

BAB III

KH BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR AL-IBRI<Z

A. Latar Belakang KH Bisri Mustofa

1. Biografi KH Bisri Mustofa

KH Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M¹. atau bertepatan tahun 1334 H. di kampung Sawahan Gg. Palen Rembang Jawa Tengah. Beliau adalah anak dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Khatijah yang telah memberinya nama Mashadi². Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbah³ dan Khatijah. Selain itu pasangan ini juga mempunyai anak tiri dari suami istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Mustofa menikah dengan Khatijah, beliau menikah dengan Dakilah, dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan Hj. Maskanah. Begitu juga dengan Khatijah sebelum menikah dengan H. Zainal Mustofa⁴, beliau menikah dengan Dalimin, dan dikaruniai dua orang anak yaitu Ahmad dan Tasmin.

H. Zainal Mustofa adalah anak dari Podjojo atau H. Yahya. Sebelumnya H. Zainal Mustofa bernama Djaja Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Beliau merupakan seorang pedagang kaya dan bukan seorang kyai. Akan tetapi beliau merupakan orang yang sangat

¹Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998), h. 319. Dan lihat Badiatul Rojiqin, dkk. *Menelusuri Jejak, Menguak Sejarah, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 115.

²Mashadi adalah nama asli dari Bisri Mustofa yang kemudian setelah Beliau menunaikan ibadah haji diganti menjadi Bisri Mustofa. Lihat Bisri Mustofa, *Sejarah Singkat KH. Bisri Mustofa Rembang*, (Kudus: Menara Kudus, 1977), h. Muqaddimah

³K.H. Misbah Mustofa termasuk seorang ulama besar yang cukup produktif diantara tafsirnya yang populer adalah Tafsir *al Iqlil lima'ni Tanzil* yang terdiri dari 30 jilid. Lihat K.H. Misbah bin Zainul Mustofa, *Al-Iklim Fi Ma'a'ni at-Tanzil* (Surabaya: Toko Kitab al Ihsan, t.th) dan Islah Gusman, *Khasanah Tafsir Indonesia* (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), cet. I, h. 244

⁴H Zainal Mustofa dan Chodijah sebelum mereka berdua menikah merupakan mantu dari Mbah Suro Doble, karena Dalimin dan Dakilah merupakan saudara, keduanya adalah anak dari Mbah Suro Doble yang mempunyai tujuh anak, yaitu; Dalipah, *Dakilah*, Dardjo, *Dalimin*, Darmi, Dahlan dan Tasmi

mencintai kyai dan alim ulama, di samping orang yang sangat dermawan. Dari keluarga ibu Mashadi masih mempunyai darah keturunan Makasar, karena Khatijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah kelahiran Makasar dari ayah bernama E. Sjamsuddi dan ibu Datuk Djijah.

Pada tahun 1923 Mashadi diajak oleh bapaknya untuk ikut bersama-sama sekeluarga menunaikan rukun Islam yang kelima, yaitu ibadah Haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Mustofa, Khadijah, Mashadi (umur 8 tahun), Salamah (umur 5 tahun setengah), Misbah (umur 3 tahun setengah) dan Ma'sum (umur 1 tahun). Kepergian ke tanah suci itu dengan menggunakan kapal haji milik Hasan Imazi Bombay dan naik dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut H. Zainal Mustofa sering sakit-sakitan. Sampai menginap wukuf di Arafah, menginap di Mina, Tawaf dan Sa'i juga dalam keadaan sakit. Sehingga beliau harus ditandu. Selesai ibadah haji dan hendak berangkat ke Jeddah untuk pulang ke Indonesia, H. Zainal Mustofa dalam keadaan sakit keras. Disaat sirine kapal berbunyi sebagai tanda kapal akan segera diberangkatkan, wafatlah sang ayah (H. Zainal Mustofa) dalam usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian diserahkan kepada seorang Syekh dengan menyerahkan uang Rp. 60,- untuk ongkos dan sewa tanah pemakaman⁵. Sehingga keluarga tidak tahu di mana makam almarhum H. Zainal Mustofa. Sejak pulang dari ibadah haji Mashadi mengganti namanya dengan nama Bisri⁶, kemudian akrab dengan sebutan Bisri Mustofa.

Sejak ayahandanya wafat pada tahun 1923 merupakan babak kehidupan baru bagi Bisri Mustofa. Sebelumnya ketika bapaknya masih hidup seluruh tanggung jawab dan urusan-urusan serta keperluan keluarga termasuk keperluan Bisri menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu sepeninggal H.

⁵Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), cet. I, h. 9-10

⁶Mata Air Syndicate, *Para Pejuang Dari Rembang* (Rembang: Mata Air Press, 2006), h. 4

Zainal Mustofa (bapaknya), keluarga Bisri merasakan ada perubahan yang besar dari kehidupan sebelumnya. Sepeninggal itu, tanggung jawab keluarga termasuk Bisri berada di tangan H. Zuhdi⁷.

H. Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollans Inlands School*) di Rembang. Pada waktu itu di Rembang terdapat tiga macam sekolah, yaitu:

1. Eropese School; di mana muridnya terdiri dari anak-anak priyayi tinggi, seperti anak-anak Bupati, asisten residen dan lain-lain.
2. HIS (Hollans Inlands School); di mana muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang sekolahnya sekitar Rp. 3,- sampai Rp. 7,- .
3. Sekolah Jawa (Sekolah Ongko loro); di mana muridnya terdiri anak-anak kampung; anak pedagang, anak tukang. Biaya sekolahnya sekitar Rp. 0,1,- samapi Rp. 1,25,-⁸.

Bisri Mustofa di terima di sekolah HIS, sebab beliau diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, Mantri guru HIS yang bertempat tinggal di Sawahan Rembang Jawa Tengah dan merupakan tetangga keluarga Bisri Mustofa. Akan tetapi setelah Kyai Cholil Kasingan mengetahui bahwa Bisri Mustofa sekolah di HIS, maka beliau langsung datang ke rumah H. Zuhdi di Sawahan dan memberi nasehat untuk membatalkan dan mencabut dari pendaftaran masuk sekolah di HIS. Hal ini dilakukan karena Kyai Cholil mempunyai alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda yang dikhususkan bagi para anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Sedangkan Bisri Mustofa sendiri hanya anak seorang pedagang dan tidak boleh mengaku atau diakui sebagai keluarga orang lain hanya bisa untuk belajar di sana. Kebencian kyai Cholil dengan penjajah Belanda mempengaruhi dalam keputusan ini. Beliau

⁷H Zuhdi merupakan kakak tiri Bisri, anak dari pasangan H Zainal Mustofa dengan H Dakilah. Dengan kata lain H Zuhdi dengan Bisri seayah tapi beda ibu. Lihat Achmad Zainal Huda, *op. cit.*, h. 9

⁸Achmad Zainal Huda, *op. cit.*, h. 10-11

sangat khawatir kelak Bisri Mustofa nantinya memiliki watak seperti penjajah Belanda jika beliau masuk sekolah di HIS. Selain itu kyai Cholil juga menganggap bahwa masuk sekolah di sekolahan penjajah Belanda adalah haram hukumnya. Kemudian Bisri Mustofa masuk di sekolah Ongko 2, beliau menyelesaikan sekolah selama tiga tahun dan lulus mendapatkan sertifikat.

Sebelum berangkat sekolah ongko 2 Bisri Mustofa biasanya belajar mengaji al Qur'an kepada kyai Cholil Sawahan. Dan setelah beliau masuk sekolah ongko 2 beliau tidak bisa mengaji lagi karena waktunya bersamaan. Oleh karena itu beliau memilih mengaji kepada kakaknya yaitu H. Zuhdi.

Pada tahun 1925 Bisri Mustofa bersama-sama dengan H. Muslich (Maskub) oleh kakaknya H. Zuhdi diantar ke Pondok Pesantren Kajen, pimpinan Kyai Chasbullah untuk mondok bulan puasa. Akan tetapi baru tiga hari mereka mondok, Bisri Mustofa sudah tidak kerasan. Akhirnya mereka pulang ke Rembang.

Setelah lulus sekolah di Ongko 2 pada tahun 1926 Bisri Mustofa diperintah oleh H. Zuhdi untuk turut mengaji dan mondok pada kyai Cholil Kasingan. Pada awalnya Bisri Mustofa tidak minat belajar di Pesantren. Sehingga hasil yang dicapai dalam awal-awal mondok di Pesantren Kasingan sangat tidak memuaskan⁹. Hal tersebut disebabkan oleh:

1. Kemauan belajar di Pesantren tidak ada, karena beliau merasa pelajaran yang di ajarkan di Pesantren sangat sulit, seperti; nahwu, s}orof dan lain-lain.
2. Bisri Mustofa menganggap kyai Cholil adalah sosok yang galak dan keras. Sehingga beliau merasa takut apabila tidak dapat menghafal atau memahami apa yang diajarkan pasti akan mendapat hukuman.
3. Kurang mendapat tanggapan yang baik dari teman-teman Pondok.

⁹*Ibid*, h. 11

4. Bekal uang Rp. 1,- setiap minggunya dirasa kurang cukup¹⁰.

Setelah tidak kerasan maka Bisri Mustofa berhenti mondok dan selalu main-main dengan teman-teman sekampungnya. Kemudian beliau tidak mondok beberapa bulan, maka pada permulaan tahun 1930 Bisri Mustofa diperintahkan untuk kembali lagi ke Kasingan untuk belajar mengaji dan mondok pada kyai Cholil. Bisri Mustofa kemudian dipasrahkan oleh ipar kyai Cholil yang bernama Suja'i. Di Pesantren itu, Bisri Mustofa tidak langsung mengaji kepada kyai Cholil. Akan tetapi beliau terlebih dahulu belajar mengaji kepada Suja'i. hal ini dilakukan selain Bisri Mustofa belum siap mengaji langsung kepada kyai Cholil juga untuk membuktikan kepada teman-temannya bahwa beliau akan mampu dan untuk mempersiapkan diri nantinya mengaji secara langsung kepada kyai Cholil. Bisri Mustofa tidak diajarkan kitab-kitab yang macam-macam, tetapi beliau hanya diajarkan kitab Alfiyah Ibnu Malik¹¹. Sehingga setiap hari yang dipelajari hanya satu kitab itu saja. Pada akhirnya Bisri Mustofa menjadi santri yang sangat menguasai kitab tersebut.

Setelah selama dua tahun beliau mempelajari kitab Alfiyah maka ketika ada pengajian kitab Alfiyah oleh kyai Cholil sendiri, maka Suja'i mengizinkan Bisri Mustofa untuk ikut serta dalam pengajian tersebut dan diharuskan untuk duduk paling depan agar lebih paham serta dapat dengan cepat menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan oleh kyai Cholil. Setiap ada pertanyaan dari kyai Cholil, maka Bisri Mustofa lah santri pertama yang ditanya dan dengan mudah beliau menjawab pertanyaan. Sehingga mulai saat itu teman-teman santri mulai memperhitungkan seorang Bisri Mustofa dan selalu menjadi tempat rujukan teman-temannya apabila mendapat kesulitan pelajaran¹².

¹⁰*Ibid*, h. 11-13

¹¹kitab Alfiyah Ibnu Malik merupakan kitab yang membahas tentang kaidah bahasa Arab (Nahwu) yang sangat populer di kalangan Pesantren. Kitab ini dikarang oleh Syekh al-'Allamah Muh}ammad Jamaluddi>n Ibnu 'Abdilla>h Ibnu Malik at-T{ay

¹²Achmad Zainal Huda, *op. cit.*, h. 14

Satu tahun kemudian Bisri Mustofa mulai ikut mengaji kitab Fath{ul Mu'i>n¹³. beliau mempelajarinya secara sungguh-sungguh sebagai mana beliau mempelajari Alfiyah. Setelah selesai belajar kedua kitab tersebut (Alfiyah dan Fath{ul Mu'i>n), maka barulah beliau mempelajari kitab-kitab yang lain, Seperti; Fath{ul Wahhab, Iqna>', Jami>'ul Jawami', Uqudul Juman dan lain-lain.

Sejak tahun 1933 Bisri Mustofa sudah dipandang sebagai santri yang memiliki kelebihan. Sehingga teman-temannya yang lain selalu menjadikan sebagai rujukan. Pada tahun itu pula adiknya (Misbah) dimasukkan juga di pondok Kasingan. Sehingga biaya hidup pun menjadi bertambah. Oleh H. Zuhdi beliau dikasih uang Rp. 1,75,- untuk biaya hidup dua orang. Karena merasa kurang cukup maka Bisri Mustofa nyambi jualan kitab yang beliau ambil dari toko kakaknya H. Zuhdi, keuntungan dari penjualan tersebut dijadikan tambahan untuk biaya di pondok¹⁴.

Pada tahun 1932 Bisri Mustofa minta restu kepada kyai Cholil untuk pindah ke Pesantren Termas yang diasuh oleh kyai Dimiyati. Pada tahun itu kebanyakan temen-temen Bisri Mustofa melanjutkan mengaji ke Termas, seperti Thoyib, Fatchur Rachman dan Anwar. Permintaan tersebut tidak dikabulkan oleh sang kyai. Bahkan kyai Cholil dengan nada lantang dan keras melarang Bisri Mustofa untuk ke Termas. Beliau mengatakan bahwa di Kasingan pun Bisri Mustofa tidak akan bisa menghabiskan ilmu yang diajarkan. Bisri Mustofa tidak boleh ikut-ikutan dan meniru teman-temannya yang mau mengaji ke Termas. Kyai Cholil tidak meridhoi Bisri Mustofa untuk pergi ke Termas. Akhirnya Bisri Mustofa menuruti titah sang kyai dengan

¹³Kitab Fath{ul Mu'i>n adalah kitab yang membahas tentang hukum-hukum fiqih, kitab ini sangat populer di kalangan Pesantren. Pengarang kitab ini adalah Syekh al-'A<lim al-'allamah Zainuddi>n bin 'Abdul Azi>z al-Malibari>

¹⁴Achmad Zainal Huda, *loc. cit.*

tidak jadi pergi ke Termas. Beliau tidak berani melanggar titah kyai Cholil. Kemudian Bisri Mustofa tetap tinggal di Kasingan¹⁵.

Akhirnya pada bulan Sya'ban tahun 1934 Bisri Mustofa diajak oleh kyai Cholil ke Tuban Jawa Timur. Kepergian tersebut tidak jelas dan kenapa Bisri Mustofa diajak. Setelah sampai di Jenu, di rumah kyai Husain, kyai Cholil berkata kepada Bisri Mustofa: "*Engkau mau tidak saya akui sebagai anak saya dunia akhirat?*", tentu saja Bisri Mustofa langsung menjawab; "*Ya mau Syaikhuna*>". Kyai Cholil terus berkata: "*Kalau begitu engkau harus patuh kepadaku*". Bisri Mustofa pun diam sebagai tanda tidak menolak. Kemudian kyai Cholil berkata lagi: "*Engkau akan saya nikahkan dengan putri kyai Murtadho Makam Agung Tuban. Putrinya itu ayu, manis dan bapaknya kyai Murtadho adalah seorang kyai yang alim, beruntung engkau menjadi menantunya*". Akan tetapi Bisri Mustofa memberanikan diri untuk menolak perintah untuk menikah itu. Beliau merasa belum pantas untuk menikah, karena ilmu yang beliau dipelajari masih sangat kurang. Kyai Cholil kemudian menjawab bahwa justru itu sebabnya Bisri Mustofa akan dikawinkan dengan putri seorang kyai besar dan alim agar nantinya beliau menjadi seorang alim juga¹⁶.

Tanpa diberikan kesempatan menjawab, Bisri Mustofa langsung diajak ke rumah kyai Murtadho Tuban. Di tempat situ sepertinya sudah dipersiapkan segala hal untuk menerima tamu kyai Cholil dan Bisri Mustofa yang akan melakukan khit}bah kepada kyai Murtadho. sesampai di rumah tujuan, Bisri Mustofa merasa beruntung karena sang putri yang akan dikhit}bah ternyata lari dan bersembunyi ketika melihatnya. Hal ini yang dijadikan alasan Bisri Mustofa untuk menolak perintah menikah. Tetapi kyai Cholil sudah melakukan perundingan dengan kyai Murtadho bahwa keputusan menikahkan Bisri Mustofa dengan putri kyai Murtadho sudah bulat. Telah diputuskan juga pada

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid*, h. 18

tanggal 7 bulan Syawwal tahun 1934, kyai Murtadho akan bertandang ke Rembang bersama putrinya untuk Khitbah dan dilangsungkan dengan pernikahan.

Pada tanggal 3 Syawwal 1934 Bisri Mustofa dengan ditemani Maburr menninggalkan Rembang tanpa pamit kepada siapa pun. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penolakan dari perintah nikah. Keduanya merantau ke Demak, Sayung, Semarang, Kaliwungu, Kendal dengan berbekal uang pas-pasan. Setiap mereka mampir ke tempat teman atau orang tua teman, mereka diberi tambahan bekal. Hal ini dilakukan selama satu bulan lebih. Rantauan yang paling lama mereka tempati adalah daerah kampung Donosari Pegandon Kendal. Setelah satu bulan lebih lamanya mereka pulang ke Rembang. Bisri Mustofa langsung menghadap kyai Cholil dan meminta maaf atas perlakuannya tersebut. Dijabatnya tangan kyai Cholil, tetapi tanpa sepatah kata pun yang terucap dari mulut kyai Cholil. Waktu Bisri Mustofa mau pamit kembali, beliau pun menjabat tangan kyai Cholil. Tetapi sang kyai masih saja berdiam diri. Seperti biasanya Bisri Mustofa mengikuti kembali pelajaran-pelajaran di Pesantren dan dalam setiap pertemuan itu Bisri Mustofa sama sekali tidak ditanya oleh kyai Cholil sebagai mana biasanya¹⁷.

Hal ini membuat Bisri Mustofa merasa dikucilkan oleh kyai Cholil. Kejadian tersebut berlangsung selama setahun lebih dan berakhir dengan berita yang menurut Bisri Mustofa sungguh di luar dugaan. Berita itu adalah keinginan kyai Cholil untuk mengambil Bisri Mustofa sebagai menantunya. Bisri Mustofa akan dijodohkan dengan putrinya yang bernama Ma'rufah. Berita tersebut beliau dapat dari ibunya ketika beliau pulang ke rumah Sawahan. Ibunya menceritakan bahwa kyai Cholil telah datang kepadanya dan meminta Bisri Mustofa untuk dijadikan sebagai menantunya.

¹⁷*Ibid*, h. 20

Bisri Mustofa kemudian mengalami sebuah kebingungan serta kebingungan mendengar berita tersebut. Akan tetapi setelah melihat Ibu dan keluarganya, termasuk kakaknya H. Zuhdi menyetujuinya maka hati Bisri Mustofa menjadi mantap dan setuju untuk menikah. Sehingga setelah segala sesuatunya dipersiapkan maka pada tanggal 7 Rajab 1354 H. atau bertepatan dengan bulan Juni 1935 dilaksanakan sebuah akad nikah antara Bisri Mustofa dengan Ma'rufah binti kyai Cholil. Pada waktu itu Bisri Mustofa berusia 20 tahun dan Ma'rufah berusia 10 tahun.

Setelah menikah status Bisri Mustofa menjadi menantu dari kyai Cholil (pengasuh pondok Kasingan). Sehingga beliau harus ikut membantu mengajar kitab-kitab kepada para santri. Pada bulan Sya'ban pada tahun perkawinan Bisri Mustofa dengan Ma'rufah yaitu tahun 1935, kyai Cholil memerintahkan Bisri Mustofa untuk turut khataman kitab Bukha>ri> Muslim¹⁸ kepada Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari> di Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Pengajian mulai tanggal 21 Sya'ban 1354 H., tetapi yang dibaca kitab Muslim dan Tajrid Bukha>ri>. Pada tanggal 10 Ramadhan 1354 H. KH Hasyim Asy'ari jatuh sakit dan pengajiannya dilanjutkan oleh KH Ilyas untuk meneruskan pengajian kitab Muslim dan KH Baidhowi untuk meneruskan pengajian kitab Tajrid Bukha>ri>¹⁹.

Sebagaimana telah diketahui Bisri Mustofa telah menjadi menantu kyai Cholil. Menjadi menantu kyai enak-enak susah. Bagi yang pintar memang enak karena bisa langsung ikut mengajar. Tetapi bagi yang ilmunya pas-pasan adalah suatu masalah yang susah dan membingungkan. Hal ini yang dipahami oleh Bisri Mustofa. Para santri menganggap sebagai orang yang pintar dan menguasai banyak ilmu. Akan tetapi, Bisri Mustofa sendiri merasa bahwa beliau belum mampu dan belum cukup ilmu. Akan tetapi para santri tidak

¹⁸Kitab S}ah}i>h} Bukha>ri> merupakan kitab hadits yang di dalamnya terdapat hadits-hadits dari riwayat Ima>m Bukha>ri>, dan kitab Muslim merupakan kitab hadits yang di dalamnya terdapat hadits-hadits dari riwayat Ima>m Muslim

¹⁹Achmad Zainal Huda, *op. cit.*, h. 16

percaya dan menganggap hal itu dilakukan oleh Bisri Mustofa sebagai bentuk sikap yang tawaddhu’.

Terlebih dengan telah wafatnya kyai Dimiyati Termas, maka banyak santri-santri dari sana yang pindah ke Kasingan untuk melanjutkan mengaji. Kebanyakan mereka meminta untuk mengaji kepada Bisri Mustofa dengan kitab-kitab yang belum pernah Bisri Mustofa pelajari. Akhirnya Bisri Mustofa menggunakan prinsip belajar candak kulak (belajar sambil mengajar). Beliau belajar atau bermusyawarah membaca kitab di Karanggeneng bersama kyai Kamil dan kyai Fadholi. Hasil musyawarah tersebutlah yang diajarkan kepada para santrinya. Sehingga jadwal mengaji di Pesantren harus disesuaikan dengan jadwal musyawarah Bisri Mustofa di Karanggeneng. Jika di Karanggeneng libur maka di Kasingan pun juga ikut libur Bisri Mustofa kehabisan bahan.

Tidak betah dengan model candak kulak, Bisri Mustofa ingin meninggalkan Rembang untuk belajar lagi dan memperdalam ilmu. Sehingga ketika musim haji tiba, Bisri Mustofa nekat pergi ke Mekkah dengan uang tabungan dan hasil jual kitab *Bijurumi Iqna>*, kitab milik kyai Cholil, kyai Cholil memberikan izin kepada Bisri Mustofa dan membantu biaya keberangkatan dengan menjual kitab tersebut. Harga tiket berangkat haji waktu itu Rp. 185,-²⁰.

Pada tahun 1936 berangkatlah Bisri Mustofa ke Mekkah untuk ibadah haji tanpa bekal yang cukup. Selama di Mekkah beliau menumpang di rumah Syaikh Chamid Said sebagai khadam atau pembantu. Menjelang rombongan haji pulang ke tanah air, Bisri Mustofa sedih teringat bahwa dirinya menjadi menantu seorang kyai dengan ilmu yang sangat pas-pasan. Sehingga bersama dua orang temannya, yaitu; Suyuthi Cholil dan Zuhdi dari Tuban, Bisri Mustofa memutuskan bermukim untuk memperdalam ilmunya di Mekkah. Di

²⁰*Ibid*, h. 17

sinilah Bisri Mustofa berguru pada kyai Bakir, Syaikh Umar Chamdan al Mag}ribi, Syekh Maliki, Sayyid Amin, Syekh H{asan Masysyat}, Sayyid Alawi>, dan kyai ‘Abdul Muhaimin.

Selama setahun Bisri Mustofa belajar di Mekkah. Pada musim haji berikutnya Bisri Mustofa mendapat surat dari kyai Cholil yang isinya bahwa beliau hares segera pulang kembali ke Rembang. Jika Bisri Mustofa tidak mau pulang maka tidak akan diakui sebagai anak dunia akhirat. Dengan berat hati akhirnya Bisri Mustofa bersama kedua temannya pulang kembali ke Rembang pada tahun 1937 M.

Status Bisri Mustofa menjadi menantu dari kyai Cholil (pengasuh pondok Kasingan) membuat beliau harus ikut membantu mengajar kitab-kitab kepada para santri. Apalagi pada tahun 1937 setelah Bisri Mustofa kembali dari Mekkah, maka tugas dan waktu mengajarnya semakin bertambah. Bisri Mustofa merasa puas atas pengajaran yang beliau sampaikan dapat mudah dipahami oleh para santri. Hal tersebut berjalan sampai satu setengah tahun. Kemudian datanglah musibah yang besar, yaitu pada tanggal Rabiul{a>ni> 1358 H. (1939 M.), mertua dan sekaligus gurunya yaitu Syaikhuna> kyai Cholil wafat. Selanjutnya tanggung jawab sebagian besar mengurus Pesantren menjadi tanggung jawab Bisri Mustofa di samping yang lain²¹.

Setelah wafatnya kyai Cholil, Bisri Mustofa tidak lagi tinggal di kamar pondok, tetapi tinggal bersama-sama ibu mertua dan keluarga lainnya. Bisri Mustofa bersama istrinya mendapat dua kamar yang dijadikan sebagai tempat tidur dan satunya sebagai ruang tamu.

Ketika bapaknya Bisri Mustofa masih hidup yaitu H. Zainal Mustofa masih hidup, beliau telah membeli sepetak tanah di Kasingan sebagai wakaf. Sebelum tanah tersebut digunakan H. Zainal Mustofa terlebih dahulu wafat. Sehingga oleh Bisri Mustofa tanah tersebut dimanfaatkan sebagai rumahnya

²¹*Ibid*, h. 20

dengan memindah rumah dapur (*omah pawon: Jawa*) yang berada di Sawahan ke Kasingan tersebut. Atas izin keluarganya rumah dapur tersebut didirikan di atas tanah wakaf. Bisri Mustofa dan istrinya bertempat tinggal di rumah dapur tersebut sampai mempunyai dua anak (Cholil dan Mustofa). Setelah itu mereka pindah ke Sawahan bertempat di rumah Sisir (jalan Kartini).

Kepindahan tersebut dilakukan ketika itu Bisri Mustofa harus pergi setiap pagi ke Pati Jawa Tengah untuk bekerja dan sorenya baru kembali, selain itu Bisri Mustofa merasa ada kekurangan cocokan dengan saudaranya, kyai 'Abdullah Zaini. Di jalan Sisir tersebut Bisri Mustofa tinggal selama satu setengah tahun. Setelah itu mereka kemudian menyewa rumah kakanya, H. Zuhdi di Sawahan sebesar Rp. 7,5/bulan²².

Pada akhir tahun 1945 terjadi pembagian tanah dan rumah peninggalan H. Zainal Mustofa. Dalam pembagian tersebut Bisri Mustofa mendapat bagian rumah di jalan Sisir (jalan Kartini) bersama kakanya yaitu Maskanah. Selain itu beliau juga mendapatkan tanah kosong di Jalan Mulyo 3. Sedangkan saudara-saudaranya juga mendapatkan bagian yang adil, termasuk juga mendapatkan tanah kosong di sekitar Jalan Mulyo 3. Oleh Bisri Mustofa tanah-tanah tersebut dibeli dan menjadi hak milik Bisri Mustofa. Kemudian Bisri Mustofa pindah pindah rumah dari Kasingan ke Leteh di jalan Mulyo tersebut. Di Leteh inilah kemudia Bisri Mustofa membangun pondok Pesantren dengan nama Raud}atut} T{alibi>n. pesantren tersebut merupakan kelanjutan dari Pesantren kyai Cholil di Kasingan yang bubar pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1943 M. sebelum dinamakan Pesantren Raud}atut} T{alibi>n, Pesantren yang dibangun oleh Bisri Mustofa tersebut dikenal dengan sebutan Pesantren Rembang saja. Sebagai mana Pesantren-pesantren lain yang ada di Jawa, misalnya Pesantren Lirboyo, Pesantren Krapyak, Pesantren Sarang, Pesantren Tebu Ireng dan lain-lain.

²²*Ibid*, h. 21

Kemudian pada tahun 1955-an para santri dan pemuda meminta kepada Bisri Mustofa untuk memberikan nama Pesantren Rembang tersebut. Kemudian Bisri Mustofa memberikan nama Pesantren Rembang tersebut dengan nama Raudhatun Tolibin. akhirnya Pesantren Rembang tersebut populer dengan nama Pesantren Raudhatun Tolibin atau dalam terjemahan bahasa Indonesia disebut Pesantren Taman Pelajar Islam (TPI).

Dalam pernikahannya dengan Nyai Ma'rufah binti kyai Cholil, kyai Bisri dikaruniai delapan orang anak²³, yaitu;

1. Cholil (lahir pada tanggal 12 Agustus 1942)
2. Mustofa (lahir pada tanggal 10 Agustus 1943)
3. Adib (lahir pada tanggal 30 Maret 1950)
4. Faridah (lahir pada tanggal 17 Juni 1952)
5. Najihah (lahir pada tanggal 24 Maret 1955)
6. Labib (lahir pada tahun 1956)
7. Nihayah (lahir pada tahun 1958), dan
8. Atikah (lahir pada tanggal 24 Januari 1964).

Perjalanan kyai Bisri kemudian mengalami berbagai dinamika dan cobaan seiring dengan perjalanan waktu dengan kondisi zaman waktu itu. Seiring dengan perjalanan waktu itu pula tanpa sepengetahuan keluarganya termasuk istrinya sendiri, kyai Bisri menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah. Peristiwa tersebut terjadi kira-kira pada tahun 1967-an. Ketika itu kyai Bisri mendirikan Yayasan Muawanah Lil Muslimin (YAMU'ALLIM). Pernikahan kyai Bisri yang kedua kalinya itu tanpa persetujuan oleh istri kyai Bisri yang pertama yaitu Nyai Ma'rufah. Sehingga sampai sekarang Nyai Ma'rufah tidak menganggap bahwa Umi Atiyah adalah istri kedua dari suaminya. Keduanya pun tidak pernah saling ketemu kecuali pada saat kyai Bisri wafat dan istrinya yang

²³*Ibid*, h. 21-22

kedua itu datang ke Rembang untuk melayat. Kedatangannya tersebut tidak dianggap oleh Nyai Ma'rufah sebagai istri kyai Bisri, Nyai Ma'rufah menganggapnya sebagai tamu seperti para pelayat lainnya. Berbeda dengan Nyai Ma'rufah, Putra tertuanya sendiri adalah KH Cholil Bisri mengakui bahwa Umi Atiyah adalah istri yang kedua dari kyai Bisri dan merupakan ibu tirinya. Dalam pernikahannya dengan Umi Atiyah, kyai Bisri dikarunia satu orang anak laki-laki yang bernama Maimun²⁴.

KH Bisri Mustofa wafat pada hari Rabu tanggal 17 Pebruari 1977 (27 S{afar 1397 H.), menjelang Asar di Rumah Sakit Umum Dr. Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi dan gangguan pada paru-paru. Seminggu sebelumnya, pada tanggal 2 Pebruari 1977, KH Bisri Mustofa masih menghadiri pengajian di Kragan Rembang. Tiga hari kemudian pada tanggal 5 Pebruari 1977, beliau berada di Gedung Olahraga Semarang Jawa Tengah untuk berpidato dalam rangka Harlah PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Sehari kemudian KH Bisri Mustofa pergi ke Jakarta mengurus keberangkatan putranya yaitu; M. Adib Bisri ke Arab Saudi yang akan melanjutkan studi ke Riyad}. Selain itu beliau juga menyelesaikan beberapa urusan dengan Majelis Syuro PPP. Sepulangnya dari Jakarta, pada tanggal 10 Pebruari beliau langsung pergi ke Purwodadi, Grobogan. Dalam kondisi sakit beliau tetap memaksakan diri untuk mengajar di Pesantren. Sehabis mengajar santri-santrinya, yaitu pada tanggal 11 Pebruari KH Bisri Mustofa pergi ke Jombang untuk suatu urusan dengan Rais 'Am PBNU KH M. Bisri Syamsuri²⁵.

Tidak ada tanda-tanda bahwa KH Bisri Mustofa akan wafat. Tapi beberapa orang yang dekat beliau mengatakan bahwa dibanyak kesempatan pidato dakwahnya pada hari-hari terakhir beliau banyak mengulas soal ukhrowi lebih dari biasanya. Sepulang dari Jombang, beliau benar-benar jatuh sakit. KH Bisri Mustofa memerintahkan putranya untuk memanggil Dokter.

²⁴*Ibid*, h. 22

²⁵*Ibid*, h. 56

Tekanan darah yang sangat tinggi dan kelelahan menimbulkan komplikasi. Akhirnya pada tanggal 14 Pebruari 1977 beliau harus diopname di Rumah Sakit Dr. Karyadi Semarang. Tetapi keadaan sudah terlamabat, komplikasinya demikian berat sehingga detak jantung dan paru-parunya sudah tidak normal lagi. Dalam keadaan sakit itu KH Bisri Mustofa diketahui tidak pernah absen melaksanakan shalat fardhu walau pun dalam keadaan lemah sekali pun.

Meski sudah bekerja dengan keras, kesanggupan Dokter sudah maksimal. Tetapi Allah berkehendak lain, seminggu sebelum kampanye pemilu 1977, pada hari Rabu Pahing tanggal 17 Pebruari 1977 menjelang Asar KH Bisri Mustofa kembali ke Sang Maha Pencipta. Beliau wafat dengan tenang, dengan senyum dan wajah kemerahan tanda seseorang yang meninggal dengan H{usnul Khatimah. Selepas Isya' jenazah dibawa ke Rembang diantar oleh Gubernur Jawa Tengah Supardjo Rustam serta tokoh-tokoh Jawa Tengah lainnya. Sepanjang jalan Semarang – Rembang, rakyat berderet di sepanjang jalan untuk memberikan penghormatan terakhir.

Pada saat pemakaman KH Bisri Mustofa, sebagian warga masyarakat Rembang khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya berdatangan dan melakukan ta'ziah (melayat) untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Almag{furlah, ribuan warga rela untuk berdesak-desakan untuk menghadiri upacara pemakaman. Tidak jarang yang berebutan untuk mencium pipi Almag{furlah sebagai bentuk kenangan dan penghormatan terakhir²⁶.

2. Pergerakan Dan Perjuangan KH Bisri Mustofa

Sebagaimana kita ketahui bahwa Bangsa Indonesia telah bertahun-tahun lamanya dijajah oleh kolonialisme Belanda. Hal ini membuat rakyat Indonesia menjadi sangat menderita. Akhirnya pada tahun 1825 muncul suatu pergerakan untuk melawan kolonialisme bangsa Indonesia terutama oleh para

²⁶*Ibid*, h. 56-58

ulama yang dipelopori pangeran Diponegoro²⁷, putra Sultan Hamengkubuwono III²⁸. Akan tetapi pada tanggal 28 Maret 1830 dengan tipu muslihat belanda maka pangeran Diponegoro diasingkan ke Manado sampai wafatnya²⁹. Para ulama yang berjuang bersama-sama pangeran Diponegoro kemudian lari dan menyembunyikan diri ke gunung-gunung, desa-desa terpencil, di tempat-tempat tersebut para ulama mendirikan tempat-tempat pengajian untuk dijadikan basis perjuangan melawan kolonialisme Belanda.

Setelah pergerakan terhenti untuk beberapa tahun, kecuali insiden-insiden kecil yang ada di daerah-daerah, mulailah bermunculan pergerakan-pergerakan seperti; pergerakan Budi Utomo oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan Dr. Sutomo pada tahun 20 maret 1908³⁰. Kemudian pada tahun 1912 muncul pergerakan yang dinamai Syarikat Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi dan H.O.S. Tjokroaminoto, selanjutnya dengan tahun yang sama berdiri Muhammadiyah dengan pimpinan KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Tidak ketinggalan juga para ulama yang berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah mendirikan organisasi keagamaan yang bernama Nahdhotul 'Ulama' (NU) pada tahun 1926 dengan pimpinan KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah di Jombang. Setelah itu pada tahun 1927 berdiri Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan pimpinan Ir. Soekarno³¹. Kesemuanya merupakan wadah dan alat perjuangan melawan kolonialisme Belanda untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia.

²⁷ Beliau merupakan Panglima tertinggi dalam Perang Diponegoro (1825-1830), nama kecil beliau Ontowiryo (11 November 1785 - 8 Januari 1855)

²⁸ Nama asli beliau adalah Raden Mas Surojo, putra Hamengkubuwono II (Raden Mas Sujana) yang lahir pada tanggal 20 Februari 1769. meninggal di Yogyakarta, 3 November 1814 pada umur 45 tahun) adalah raja Kesultanan Yogyakarta yang memerintah dalam dua periode, yaitu tahun 1810 – 1811 dan 1812 – 1814

²⁹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: UGM Press, 1995), h. 177

³⁰ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908 – 1918* (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1989), h. 41

³¹ Drs. RZ. Leirissa, MA, *Terwujudnya suatu gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900 – 1950* (CV. Akademika Pressindo, 1985), h. 48

Pada bulan Oktober 1941, KH Bisri Mustofa dikaruniai anak pertama yang dinamai Cholil. Akhirnya pada tahun itulah tepatnya tanggal 8 Desember 1941 Jepang memutuskan perang melawan sekutu. Pada bulan Maret 1942 Jepang mendarat di Jawa. Kemudian pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda sebagai antek sekutu menyatakan takluk dan menyerah kepada tentara Jepang, *Dai Nippon* (Jepang Raya)³². Jauh sebelum *Dai Nippon* mengumumkan perang melawan sekutu, Belanda telah sibuk melawan perangkap maut di mana-mana dan membuat bunker perlindungan, Pengawasan diperketat. Jembatan yang akan dilalui *Dai Nippon* dihancurkan. Namun kebahagiaan rakyat Indonesia menyambut kedatangan Jepang akhirnya pudar karena Jepang juga berubah menjadi kolonialisme baru, karena biaya perang yang begitu tinggi, Jepang juga menguras darah rakyat Indonesia sekaligus menjadikannya tentara di tanah jajahannya sendiri³³.

Dunia pesantren gempar karena para santri takut dimintai milisi suka rela memperkuat barisan Belanda untuk menghadapi Jepang. Pesantren-pesantren menjadi lengang karena para santri jadi pulang ke kampung halamannya masing-masing. Tak terkecuali Pesantren Kasingan. Padahal NU telah mengajukan permohonan kepada Gubernur Jenderal Batavia agar para santri tidak dikenakan wajib militer. Permintaan tersebut dikabulkan, tetapi berita tersebut tidak sampai ke Pesantren di Rembang. Pondok Pesantren sudah terlanjur sepi ditinggalkan para santri. Sehingga pondok Kasingan menjadi bubar, para santri semuanya pulang. Kyai Abdullah Zaini mempersilahkan para santri untuk pulang ke rumah masing-masing jika tidak tabah dan kuat menghadapi semua musibah tersebut. Waktu itu tersiar jika terjadi perang dan Jepang mendarat, maka kereta api, bus dan kendaraan umum lainnya tidak akan jalan, pos surat maupun pos wesel akan menjadi putus.

³²M.C, Ricklefs, *op. cit*, h. 294

³³Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I* (Bandung: Salamadani, 2010), h. 30

Situasi yang mencekap itu menyebabkan KH Bisri Mustofa dan keluarganya meninggalkan kota Rembang dan mengungsi ke Sedan sebelum Jepang mendarat, setelah itu saudara-saudara KH Bisri Mustofa seperti H. Zuhdi sekeluarga, Nasukha sekeluarga, H. Mukhtar sekeluarga menyusul ke Sedan untuk mengungsi juga. Hal ini dilakukan karena menurut beliau akan terjadi pertempuran di pantai kota Rembang sehingga hal tersebut harus dihindari. Akan tetapi kenyataan membuktikan lain, sebab selain di tempat-tempat sekitar pantai, Jepang juga mendarat di Kragan³⁴. Dari Kragan kemudian di desa Karangasem, Jepang terus mendarat di Sedan yaitu tempat pengungsian keluarga KH Bisri Mustofa. Betapa khawatir dan takutnya KH Bisri Mustofa dan keluarga mendengar bahwa tentara Jepang berada di Sedan³⁵.

Rakyat sangat ketakutan dan berada dalam keadaan yang sangat menderita. Jepang bertindak seenaknya sendiri memperlakukan orang. Bila ada wanita cantik dikejar dan entah dibawa ke mana. Sehingga banyak wanita yang mencoreng muka dengan arang agar tidak kelihatan wajah aslinya. Jepang menyuruh warga untuk memanjat pohon kelapa, jika mereka haus. Karena mereka sangat suka dengan air kelapa muda. Hal itu jika ada yang menolak maka akan dihajar dan dipukuli.

Tidak lama kemudian Belanda menyatakan takluk kepada Jepang, maka kehidupan mulai kembali normal. Sikap dan tanggapan rakyat terutama ulama' terhadap Jepang sangat beragam. Ada yang memuji-muji Jepang, bersikap masa bodoh dan sedikit yang berpandangan bahwa Jepang dan Belanda adalah sama keduanya. Rakyat terkena propaganda Jepang yang berjanji akan memerdekakan bangsa Indonesia. Propaganda itu disiarkan terus

³⁴Kragan adalah kota kecamatan bagian dari kabupaten Rembang yang berada di sebelah Timur Rembang. Kragan juga merupakan daerah pesisir pantura. Kira-kira jarak antara Kragan dengan Sedan 10 Km

³⁵Achmad Zainal Huda, *op. cit.*, h. 25-26

lewat radio-radio Jepang yang selalu mendengungkan lagu Indonesia Raya. Sehingga pendaratan Jepang ke Indonesia menjadi lancar.

Setelah Jepang memulai memerintah di Jawa, sikap yang diterapkan adalah sikap keras, kasar dan tidak manusiawi. Kekejaman yang dilakukan Jepang sama seperti kolonialisme Belanda, bahkan rakyat semakin menderita. Setelah berlangsung tidak begitu lama ketakutan semakin sedikit mereda. Sekolah-sekolah mulai dibuka, kantor dan jawatan mulai bekerja seperti sedia kala. Namun kehidupan politik ditekan. Kehidupan politik pada zaman Jepang dimatikan sama sekali. Partai politik dilarang hidup. NU dan Muhammadiyah pun dilarang hidup. Pada saat itulah garis perjuangan dan pergerakan terhadap Jepang terbelah menjadi dua, yaitu bersikap *kooperatif* dan *non kooperatif*. Sikap kooperatif adalah sikap moderat yang mau bekerja sama dengan Jepang, Sedangkan sikap non kooperatif adalah sikap radikal yang tidak mau bekerja sama dengan Jepang³⁶.

Sebelum Jepang datang di Indonesia, umat Islam telah mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada bulan September 1937 yang terdiri dari unsur NU, Muhammadiyah, PSII, al Irsyad dan semua organisasi Islam waktu itu. Waktu itu MIAI dipimpin oleh W. Wondo Amiseno yang duduk sebagai sekjen MIAI dibantu oleh Ir. Sofwan. Akan tetapi setelah Jepang datang MIAI dibubarkan pada bulan Oktober 1943. Sebagai gantinya Jepang membentuk organisasi baru yang diberi nama MASYUMI (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang mempunyai cabang-cabang disetiap karisidenan di Jawa. Masyumi diketuai oleh KH Hasyim Asy'ari dari Jombang dan sebagai wakilnya adalah Ki Bagus Hadikusumo. Waktu itu semua umat Islam dianggap sebagai warga Masyumi.

Pada tahun 1943, Jepang mengadakan latihan alim ulama' di Jakarta selama satu bulan. Angkatan pertama dari daerah Pati Jawa Tengah diwakili

³⁶*Ibid*, h. 27-28

oleh K.H. ‘Abdul Jalil Kudus. Sedangkan angkatan kedua diwakili oleh KH Bisri Mustofa Rembang. Dalam pelatihan inilah untuk pertama kalinya KH Bisri Mustofa berkenalan dengan salah seorang peserta pelatihan yang bernama KH Abdul Wahid Hasyim. Keduanya sama-sama mengikuti pelatihan tersebut dan kemudian pada periode-periode selanjutnya menjadi sahabat seperjuangan di partai NU. Guru-guru yang mengajar di pelatihan itu selain orang-orang Jepang adalah KH Wahab Hasbullah, H. Agus Salim dan KH Mas Mansur. Tidak diketahui secara persis apa dan maksud tujuan dari pelatihan ini. Para peserta diberi pelajaran praktis tentang pertanian, perdagangan dan lain-lain, juga ada kunjungan ke sekolah, perpustakaan, pabrik dan pasar.

Sebagai alumnus pelatihan alim ulama’, KH Bisri Mustofa ditugaskan menjadi ketua Masyumi daerah kabupaten Rembang dan wakilnya adalah KH Mundhir. Pembentukan Masyumi di daerah ini dijadikan sebagai alat penyambung lidah antara pemerintah Jepang dengan umat Islam³⁷.

Tidak lama Masyumi berdiri, Jepang membentuk sebuah jawatan yang pada masa Belanda tidak ada yaitu Jawatan Agama atau Kantor Urusan Agama (dalam bahasa Jepang disebut *Shumubu*). Jawatan ini kantornya hanya di pusat dan di daerah karisidenan. Di tingkat pusat dinamakan *Shumubu*, sedangkan di tingkat karisidenan dinamakan *Shumuka*. Di tingkat pusat telah diangkat *Shumubutjo* (ketua *Shumubu*) yaitu KH Hasyim Asy’ari yang dibantu oleh KH Abdul Wahid Hasyim, KH Dahlan, yang masing-masing dengan pangkat *Tiho Itto Sjoki Shumubu*. Di daerah karisidenan Pati, diangkat sebagai *Shumkatjo* (ketua *Shumuka*) yaitu KH Abdul Manan dan dibantu oleh KH Bisri Mustofa Rembang dan K. Machmudi Pati, Masing-masing *Tiho Itto Sjoki Shumuka*. Akan tetapi jawatan agama seperti jawatan-jawatan lainnya juga diawasi oleh orang-orang Jepang yang disebut *Sidoin*. Di Pati *Shumuka* didampingi oleh *Otokawa*.

³⁷*Ibid*, h. 29

Sebagai *Shumuka* KH Bisri Mustofa melakukan pidato keliling ke pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan untuk membangkitkan semangat kerja para pegawai dan pekerja. Hal tersebut dilakukan agar semangat tersebut tetap terjaga sampai waktunya nanti bangsa Indonesia akan merdeka sesuai janji Jepang. KH Bisri Mustofa berpidato di Cepu, Ngelobo (daerah Cepu), Randublatung dan seluruh karisidenan Pati yang terdiri dari lima kabupaten dan 22 kawedanan.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu setelah kota Nagasaki dan Hiroshima di bom. Pada tanggal 15 Agustus 1945 pagi, Soekarno dan Moh. Hatta tidak dapat dipertemukan di Jakarta. Kemudian malam harinya mereka diculik oleh para pemuda Indonesia ke Garnisum PETA di Rengasdengklok, sebuah kota kecil yang terletak di sebelah Utara dari jalan raya menuju Cirebon. Keduanya dipaksa untuk menyatakan proklamasi kemerdekaan RI secepatnya. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 pagi, Soekarno dan Moh. Hatta membacakan proklamasi kemerdekaan RI atas nama bangsa Indonesia³⁸.

Setelah Indonesia merdeka, tentara Sekutu ingin merebut kembali Indonesia dari tangan Jepang, dengan dalil karena Jepang telah dikalahkannya. Di mana-mana terjadi pergolakan. Belanda menduduki Semarang, Inggris mendarat di Surabaya. Pada saat pergolakan semakin menghebat, pemerintah Indonesia menghimpun kekuatan pemuda untuk bergabung dalam BKR (Barisan Kemerdekaan Republik), yang merupakan cikal-bakal lahirnya TNI (Tentara Nasional Indonesia). Organisasi-organisasi pergerakan juga bergerak kembali, seperti Masyumi, PNI, PKI, dan lain-lain. Masyumi sendiri kemudian membentuk Hizbullah, Sabi>lilla>h, GPII, GPII Putri, STII dan SDII.

Di tengah situasi pergolakan semacam itu, KH Bisri Mustofa meminta keluar dari jabatan sebagai pegawai kantor urusan agama (*Shumuka*) pati.

³⁸*Ibid*, h. 31-32

Beliau kemudian memilih ikut berjuang bersama-sama tentara Hizbullah dengan menjadi ketua Masyumi cabang rembang, dibantu oleh S. Chaidar sebagai wakil ketua, dan E. Abdul Karim sebagai sekretaris. Sejak itulah keluarga KH Bisri Mustofa semakin melarat dan menderita. Kehidupan sehari-hari, seperti makan-minum terpaksa menumpang bersama-sama tentara Hizbullah. Hal tersebut dilakukan karena KH Bisri Mustofa tidak bekerja lagi, kecuali hanya berjuang bersama-sama pemuda-pemuda lainnya, seperti yang tergabung dalam tentara Hizbullah³⁹.

Oleh sesama teman tentara Hizbullah, terutama anjuran dari Abdul Wahhab. KH Bisri Mustofa disarankan untuk istirahat dan berobat. KH Bisri Mustofa sakit mata dan memerlukan kornea untuk dicangkokkan. Dengan bekal pemberian dari Abdul Wahhab yang telah menyanggupi biayanya, maka KH Bisri Mustofa, kedua anaknya yaitu Cholil dan Mustofa, sebagai kandar sebagai pembantu, pergi ke Yogyakarta untuk berobat kepada dr. Yap, dokter spesialis mata. Setelah berobat ke Yogyakarta tersebut. Mata KH Bisri Mustofa belum dapat disembuhkan. Sehingga mereka sekeluarga kembali pulang ke Rembang.

Setelah beberapa bulan berselang, KH Bisri Mustofa menengar bahwa di Jombang ada seorang tabib kondang. Kemudian KH Bisri Mustofa dan sekeluarga serta mengajak Chamidah binti KH Chamzawi berangkat ke Jombang untuk berobat. Selama berobat di Jombang, keluarga KH Bisri Mustofa tinggal di Pare, mondok di rumah mak Puk karena rumah sang tabib terlalu sempit untuk menampung mereka. Setiap minggu KH Bisri Mustofa pergi sendirian ke Jombang untuk konsultasi dengan tabib dan menanyakan apakah sudah berhasil memperoleh sumbangan kornea. Tabib berkata: “Masih menunggu dari rumah sakit”. Akhirnya sampai enam bulan lebih, ikhtiar itu tidak kunjung berhasil.

³⁹*Ibid.*

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, KH Bisri Mustofa terpaksa menjual pakaian sehingga tinggal satu lembar sarung, satu kaos oblong, satu celana pendek dan sebuah baju dril. Dua buah kitab kesayangannya yaitu kitab Jami'ul Jawami' dan Mursid 'Uqudul Juman ikut pula terjual. Dalam keadaan melayat yang amat sangat, KH Bisri Mustofa terpaksa menjabut gigi mas yang dipakai dan dijual dengan harga Rp. 400,- .

KH Bisri Mustofa kemudian bekerja membuat kerajinan tas dengan modal dari mak Puk sebanyak Rp. 1.000,- setiap pagi mulai pukul 07.00 KH Bisri Mustofa sudah bekerja, setelah selesai 10-12 buah tas, KH Bisri Mustofa menjual ke Bendo Lirboyo dan Tebu Ireng. Uang hasil penjualannya dibelikan kulit bahan buat tas dan sisanya untuk makan. Di Pare inilah KH Bisri Mustofa menyekolahkan anaknya Cholil sedangkan Mustofa belum cukup usia untuk masuk sekolah⁴⁰.

Pada saat keluarga KH Bisri Mustofa berada di Pare, terjadilah pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) di Madiun dipimpin oleh Muso pada tahun 1948. Akan tetapi pemberontakan di Madiun berhasil ditaklukkan oleh tentara Indonesia. Di Pare ini juga, KH Bisri Mustofa sering mengunjungi KH Abdul Wahid Hasyim di Tebu Ireng yang waktu itu menjabat sebagai wakil Residen Surabaya di Jombang. Sebenarnya hubungan KH Bisri Mustofa dengan KH Abdul Wahid Hasyim sudah dimulai sejak adanya pelatihan alim ulama' di Jakarta, di mana KH Bisri Mustofa sebagai peserta mewakili Pati.

Pada suatu ketika tiba-tiba KH Bisri Mustofa kedatangan tamu dari Rembang, yaitu: KH Abu Bakar Pamotan, Abdul Wahhab dan Mabruur. Kedatangan mereka untuk melaporkan bahwa Rembang dalam keadaan bahaya, karena telah dikepung oleh tentara-tentara PKI. Mereka meminta diusahakan bala tentara dari Jawa Timur. Setelah itu KH Bisri Mustofa

⁴⁰*Ibid*, h. 34

mengajak mereka bertiga ke Kediri menemui KH Makhrus dan ke Tambak Beras menemui KH Abdul Wahhab Chasbullah dan Gus Cholik Hasyim yang waktu itu menjabat sebagai kepala Batalyon Hizbullah.

Kemudian dikirim bantuan ke Rembang dengan pimpinan Batalyon Cholik Hasyim, Sudir, Abdullah dan Brigade S. Setelah terjadi pertempuran hebat antara Hizbullah dan PKI di Rembang akhirnya berkat bala bantuan tersebut PKI berhasil diusir dari Rembang. Pertempuran ini terjadi di Karang Geneng Rembang. Tentara merah, sebutan untuk tentara PKI berada di sebelah barat Karang Geneng. Sedangkan tentara merah putih, sebutan tentara Hizbullah berada di sebelah timur Karang Geneng⁴¹.

Berselang sebulan kemudian KH Bisri Mustofa mendapat surat dari Kyai Abu Bakar Pamotan yang isinya meminta KH Bisri Mustofa untuk segera pulang dan kembali ke Rembang. Selanjutnya KH Bisri Mustofa dan keluarganya pulang ke Rembang. Sejak saat itu beliau memulai bekerja dengan usaha jual beli garam, dengan uang modal yang diperoleh dari pemberian Kyai Abu Bakar Pamotan sejumlah Rp. 60.000,-. Pada waktu itu 1 ton garam seharga Rp. 5.000,- dan 1 gerbong harganya Rp. 50.000,-. Sebentar kemudian kehidupan keluarga KH Bisri Mustofa mulai ada harapan baru, karena hasil penjualan garam mulai menampakkan hasil yang lumayan. Akan tetapi hal tersebut berlangsung tidak lama, akhirnya usaha KH Bisri Mustofa jatuh bangkrut. Satu gerbong garam yang dikirim ke Babat gagal terkirim karena disita oleh Belanda yang kembali menyerbu Rembang.

Kemudian KH Bisri Mustofa sekeluarga kembali mengungsi dan lari ke Sulang, pindah ke Cabeyan, ke Trembes Gunem, kemudian hijrah lagi ke Sedan, sampai akhirnya menetap sementara di Sarang, Sekitar 1 tahun keluarga KH Bisri Mustofa mengungsi. Di Sarang keluarga KH Bisri Mustofa kehidupannya lebih melarat. Keluarga ini makan jagung pun dari pemberian

⁴¹*Ibid*, h. 35

orang. Kedudukan Belanda di Rembang semakin kuat. Rakyat pada umumnya semakin menderita. Di Sarang inilah KH Bisri Mustofa mengkhitankan kedua anaknya yaitu: Cholil dan Mustofa dengan upacara potong dua ekor ayam.

Setelah beberapa bulan di Sarang, KH Bisri Mustofa merasakan ketidaktenangan dan kesedihan yang mendalam melihat penderitaan rakyat yang semakin berat. Belanda yang semakin kuat bercokol di Rembang semakin menambah penderitaan rakyat tersebut. Untuk mengobati perasaan tersebut, KH Bisri Mustofa sering melakukan ziarah ke makam-makam, terutama makam Syarah yang terletak di sebelah timur Masjid Besar Sarang, kebetulan berada di belakang rumah tempat menetap KH Bisri Mustofa sementara. Setiap malam KH Bisri Mustofa dan istri menginap di makam Syarah tersebut, setelah melakukan doa dan ritual⁴².

3. Karya-Karya KH Bisri Mustofa

Hasil karya KH Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang di antaranya; Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadis dan Hadis, Ilmu Nahwu, Ilmu S{araf, Syari'ah atau Fiqih, Tasawuf/Akhlak, Aqidah, Ilmu Mantiq/Logika dan lain sebagainya. Kesemuanya itu berjumlah kurang lebih 176 judul⁴³. Bahasa yang dipakai bervariasi, ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon, ada berbahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, ada berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab. Berikut sebagian karya-karya beliau;

1. Tafsir al-Ibri>z li Ma'rifati al-Qur'a>n al-'Azi>zi bi al-Lug}ati al-Ja>wiyyah⁴⁴

⁴²*Ibid*, h. 36

⁴³*Ibid*, h. 73

⁴⁴Sebuah karya tafsir yang sangat sederhana yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa (bahasa setempat), namun tetap memakai huruf Arab, yang terdiri dari 3 jilid besar sebanyak 2270 halaman yang ditulis selama kurang lebih empat tahun yakni dari tahun 1957-1960 dan selesai pada hari Kamis tanggal 20 Rajab 1379 H. atau bertepatan pada tanggal 28 Januari 1960 pada usianya yang ke- 45 dan diterbitkan oleh Menara Kudus. Lihat Bisyrri> Mus}t}afa>, Al-Ibri>z *op. cit.*, h. 25

2. Al-Iksir Fi> Tarjamah 'Ilmi Tafsi>r (1380 H/1970 M)
3. Tarjamah Manzumah al-Baiquni (1379 H/1960 M)
4. Al-Azwadu al-Mustafayah Fi> Tarjamah al-Arba'in an-Nawawiyyah
5. Sullamul Afham Tarjamah Bulu>g}ul Maram
6. Nazam as-Sullam al-Munawaraq Fi> al-Mantiq
7. Sullamul Afham Tarjamah Aqidatul Awam (1385 H/1966 M)
8. Durarul al-Bayan Fi> Tarjamah Sya'bi al-I<ma>n
9. Tarjamah Nazam al-Faraidul Bahiyah Fi> al-Qawaidi al-Fiqhiyyah (1370 H/1958 M)
10. Aqidah Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah
11. Al-Baiquniyah (ilmu hadis)
12. Tarjamah Syarah Alfiyah Ibnu Malik
13. Tarjamah Syarah Imrit}i>
14. Tarjamah Syarah al-Jurumiyah
15. Tarjamah Sullamu al-Mu'awanah
16. Safinatu as}-S{ala>h
17. Tarjamah kitab Faraid}u al-Bahiyah
18. Muniyatu az-Zaman
19. At}aifu al-Irsyad
20. An-Nabras
21. Manasik Haji
22. Kasykul
23. Ar-Risalat al-H{asanah
24. Al-Was}aya Lil Aba>' Wal Abna>'
25. Islam dan Keluarga Berencana (KB)
26. Kutbah Jum'at
27. Cara-caranipun Ziarah lan Sintenke Mawon Walisongo Punika
28. At-Ta'liqat al-Mufidah Li al-Qas}idah al-Munfarijah

29. Syair-syair Rajabiyah
30. Al-Mujahadah wa ar-Riyad{ah
31. Risalah al-Ijtihad Wa at-Taqlid
32. Al-H{abibah
33. Al-Qawaidu al-Fiqhiyyah
34. Buku Islam dan Shalat
35. Buku Islam dan Tauhid, dan lain-lain.⁴⁵

Karya-karya KH Bisri Mustofa sebagai mana di atas, pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. Pertama; kelompok santri yang sedang belajar di Pesantren. Biasanya karya-karyanya berupa ilmu Nahwu, ilmu S{araf, ilmu Mantiq dan ilmu Balag}ah. Kedua; kelompok masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di Surau atau Langgar, dalam hal ini karya-karyanya lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan ibadah.

B. Tafsir Al-Ibri>z

1. Sistematika Tafsir Al-Ibri>z

Sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh mufassir tentunya memiliki sistematika yang berbeda dengan kitab lainnya. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi pada kecederungan, keahlian minat dan sudut pandang penulis yang di pengaruhi, oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai penulisnya. Yang dimaksud dengan sistematika penafsiran Alquran disini adalah aturan penyusunan atau tata cara dalam menafsirkan Alquran, misalnya yang berkaitan dengan teknik penyusunan atau penulisan sebuah tafsir. Jadi sistematika penafsiran lebih menekankan prosedur penafsiran yang dilalui atau menekankan pada urutan–urutan Alquran.

⁴⁵Achmad Zainal Huda, *op. cit.*, h. 73-74

Berkaitan dengan sistematika penulisan kitab tafsir dikenal adanya tiga sistematika penulisan. Pertama, sistematika mushafi, yaitu berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam mushaf. Kedua, sistematika nuzuli atau zamani, yaitu didasarkan pada kronologis turunnya surat-surat dan ketiga, sistematika maudhu'i, yaitu didasarkan pada tema-tema tertentu.⁴⁶ Sistematika yang digunakan dalam Tafsir al-Ibri>z adalah sistematika mush}afi yang digunakan umumnya mufassir. Hal ini dapat dijumpai dalam muqaddimah tafsirnya yang secara tegas dan jelas memaparkan sistematika penulisan tafsirnya yaitu:

Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki:

1. Dipun serat ing tengah mawi makna gandel
2. Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun.
3. Katerangan-katerangan sanes mawi tandha *tanbihun* (تنبيه), *fa'idah* (فائدة), *muhimmah* (مهمة), *qis}shah* (قصة) lan sak panunggalipun.⁴⁷

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, pertama-tama KH Bisri Mustofa menulis redaksi ayat secara sempurna terlebih dahulu, kemudian diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan huruf Arab pegon⁴⁸ atau

⁴⁶Amin al-Khulli, *Manahij Tajdi>d fi an-Nahwi wa al-Balagh wa at-Tafsi>r wa al-Adab*, (Mesir: Darul Ma'rifah, 1961), h. 300-306

⁴⁷Bisri Mustofa, *Loc. Cit.*

⁴⁸Kata "Pegon" menurut Kromoprawirto berasal dari kata jawa "Pego" artinya ora lumrah anggone ngucapake (tidak lazim melafalkan). Hal ini adalah karena secara fisik, wujud tulisan pegon adalah tulisan arab, tetapi bunyinya mengikuti sitem tulisan Jawa *Hanacaraka*. Abjad Pegon jumlahnya memang bukan dua puluh delapan seperti huruf arab melainkan dua puluh, sama dengan jumlah dan urutan huruf Jawa, hanacaraka. Oleh karena itu, urutan huruf Pegon sepadan dengan dentawyanjana jawa. Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat, Depag RI., *Suh}uf (Jurnal Kajian Alquran dan Kebudayaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat, 2009), h. 273. Sedangkan mengenai sejarah Penulisan dengan huruf Arab pegon di Indonesia telah dilakukan sebelumnya pada abad XVI masa ketika Abdur Rauf as-Singkili menulis tafsirnya *Tarjuman al-Mustafid* sampai awal abad XX. Kegiatan penafsiran yang dilakukan oleh orang Indonesia pada waktu itu dengan memakai sarana bahasa Daerah (Melayu) dan penulisannya menggunakan huruf "Arab pegon" atau "Arab Melayu" dan bukan huruf latin dipandang "istimewa" dikarenakan kondisi masyarakat pada waktu itu yang masih menganggap "haram" penerjemahan atau penafsiran dengan menggunakan bahasa/huruf selain bahasa/huruf Arab. Hal ini pula yang menyebabkan Mahmud Yunus memulai karyanya dengan menggunakan huruf "Arab pegon" atau "Arab Melayu" bukan dengan huruf latin, sebagai jalan tengah menghadapi kondisi masyarakat

huruf Arab bahasa Jawa secara miring bersusun ke bawah lengkap dengan rujukan (dhomir) nya, bentuk seperti ini lebih dikenal dengan tulisan bermakna gandel. Pemakaian sistematika seperti inilah yang umumnya banyak digunakan di kalangan pondok pesantren tradisional di Indonesia. Selanjutnya pada bagian bawah kolom atau kanan kiri diberikan keterangan dan penjelasan secara luas dan kadang-kadang juga diberikan contoh kisah yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan serta persoalan-persoalan yang ada di kalangan muslim pada saat itu serta mencantumkan kesimpulan meskipun tidak seluruhnya. Untuk meyakinkan kepada pembaca KH Bisri Mustofa memberi tanda dengan kata *tanbihun* (تنبيه), *muhimmah*, (مهمة), *fa'idah* (فائدة), *qis}ah* (قصة), dan lain sebagainya serta keterangan gambar yang terdapat dalam surat Ya'sin.⁴⁹ Nomor ayat ditulis pada akhir, sedang nomor terjemah ditulis pada awal syarah yang disertai dengan keterangan dan penjelasan ayat.

Jika kita mencermati format sistematika tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sistematika yang digunakan KH Bisri Mustofa sangat khas dengan nuansa kedaerahannya dan ketradisionalannya yang bercorak kepesantrenan. Dalam hal ini, KH Bisri Mustofa telah berhasil merampungkan penafsiran seluruh ayat dan surat dalam Alquran, dibanding mufassir yang lain seperti al-Mahally (281-864 H) dan Sayyid Muhammad Rasyid Rida (1282-1354 H) yang tidak sempat merampungkan tafsirnya sesuai dengan sistematika *tartib mus}h}afi*.⁵⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa KH Bisri Mustofa ketika

tersebut tanpa terkesan konfrontatif. Lihat Yunan Yusuf "karakteristik Tafsir di Indonesia Abad Kedua puluh", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No.4, 1992, h. 53

⁴⁹Bisyri> Mus}t}afa>, *Al-Ibri>z Li Ma'rifati al-Qur'a>n al-'Azi>z Bi al-Lug}ati al Ja>wiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1960), Jilid III, h. 1551

⁵⁰Jala>luddi>n al-Mah}ally memulai tafsirnya dari awal surat al-Kahfi sampai dengan surat an-Nas kemudian al-Fatihah. Tafsir ini kemudian dilanjutkan oleh Jala>luddi>n as-Suyut}i> (849-911) mulai dari surat al-Baqarah hingga al-Isra>', sehingga sempurna 30 juz. Berkat dua penafsir tersebut, tafsir ini dikenal dengan *Tafsi>r al-Jalalai>n*, walaupun dalam terbitanya ditulis dengan judul *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azji>m*, Sedangkan Rasyid Rid}a> dalam *Tafsir al-Manar* menafsirkan dari awal yaitu surat al-Fatihah sampai dengan ayat 101 surat Yu>suf. Beliau meninggal sebelum sempat merampungkan tafsirnya. Lihat Manna' Khalil al-Qat}t}an, *Maba>h}is Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Beirut: Mansyutat al-'Asr al-H}adis}, 1393 H.), h. 367-372

menulis kitab tafsir al-Ibri>z menggunakan sistematika *tartib mus}h}afi* (berdasarkan urutan mushaf).

2. Metode Dan Corak Tafsir Al-Ibri>z

Dalam kaitannya dengan metode penafsiran yang digunakan Tafsir al-Ibri>z, penulis berpijak pada pandangan al-Farmawy yang membagi metode penafsiran menjadi empat metode, yaitu tahlili (analitis), ijmal (global), muqarran (komparatif) dan maudu'i (tematik).⁵¹

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir al-Ibri>z adalah menggunakan metode tahlili (analitis) yang memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat yang disertai dengan membahas munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, disamping itu juga mengemukakan *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan para tabi'in yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikannya dan kondisi sosial masyarakat pada saat itu.⁵² Hal inilah yang memperlihatkan adanya keluasan dan kedalaman ilmu dari pengarangnya⁵³.

⁵¹Metode *Tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat dengan memaparkan seluruh aspek yang terkandung didalamnya, seperti makna *mufradat* (arti kata), *munasabat* ayat (hubungan antar ayat), *asbab an-Nuzul* (latar belakang turunnya ayat). Disamping itu dipaparkan pula berbagai pendapat yang berkaitan dengan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, seperti pendapat Nabi, sahabat, tabi'in maupun para mufassir terdahulu. Disamping itu juga *metode Ijmal* yaitu menafsirkan ayat-ayat secara garis besarnya saja. *Metode Muqarran* adalah membandingkan penafsiran sejumlah mufassir untuk diketahui kecenderungan dan karakteristik penafsiran mereka. *Metode Maudhu'i* adalah membahas ayat-ayat sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Lihat Abdullah al-Hay al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Sujan A. Jamrah (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 11-31

⁵²*Ibid.*, h. 12

⁵³Menurut Baqir al-Shadr metode seperti ini lebih dikenal dengan metode tajzi'iy, yaitu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf. Secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga dari penulisan kitab tafsir sampai tahun 1960, para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat menggunakan metode tahlili, akan tetapi meskipun metode ini dinilai sangat

Sedangkan dilihat dari pendekatan dan corak tafsir al-Ibri>z yakni ciri khas atau kecenderungannya, tafsir al-Ibri>z tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Al-Ibri>z cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan, dan sufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial-kemasyarakatan⁵⁴.

Tafsir al-Ibri>z termasuk pada kategorisasi tafsir dengan bentuk *bi al-ma's\ur*. Kategorisasi ini ditunjukkan dari dominasi sumber-sumber penafsiran di atas. Sedangkan dalam penggunaan ra'yu dalam Tafsir al-Ibriz tersebut prosentasenya relatif kecil sebagai pelengkap dan penyelaras riwayat serta dapat diterima apabila telah melewati tahap dimana ra'yu diperbolehkan penggunaannya yaitu:

- a. Menukil riwayat dari Rasul
- b. Mengambil pendapat sahabat
- c. Mengambil kemutlakan bahasa

Menurut KH Bisri Mustofa diterimanya sebuah ra'yu apabila:

- a. Mengetahui ayat-ayat yang menunjukkan hukum dan mengetahui benar kata dalam Alquran yang '*a>m* dan yang *kha>s}*, mujmal maupun *mubayyan*, *mutlaq* maupun *muqayyad*, *nasikh* dan *mansukh*.
- b. Mengetahui hadis yang menunjukkan hukum mana yang *mutawatir*, *ah}ad* dan mengetahui hal ihwal para perawi hadis.
- c. Mengetahui tentang *qiyas* yaitu, *qiyas Jali*, *Musawi* dan *Adwan*.
- d. Mengetahui '*Ulu>mul* '*Arabiyyah* dan cabang-cabngnya.

luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok pembahasan karena sering kali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain. Oleh karena itu pemikir al-Jazair kontemporer Malik bin Nabi menilai bahwa upaya para ulama menafsirkan dengan metode tersebut tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan semata. Lihat M. Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan), h. 71

⁵⁴Abu Rokhmad, MA., *Heurmeneutika Tafsir Al-Ibriz: Studi Pemikiran KH Bisri Mustofa Dalam Tafsir al-Ibriz* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004), h. 88

e. Mengetahui *ijma'* dan *Aqwal al-Fuqaha*' dan lain-lain.⁵⁵

Penggunaan ra'yu dalam tafsirnya, khusus ketika KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan keluasan keilmuannya dan keterpengaruhannya terhadap tafsir modern yang sebelumnya pernah beliau diskuisikan bersama murid-muridnya.

Contoh penggunaan ra'yu dalam Tafsir al-Ibriz dapat dilihat ketika KH Bisryri Mustafa menafsirkan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'ad ayat 13, yaitu dengan mendasarkan pada ilmu alam bahwa lafaz الرعد berarti kilat yang penafsirannya adalah sebagai berikut:

Artinya:

*"Pada musim kemarau jarak antara matahari dan bumi lebih dekat dari pada musim hujan, jarak antara matahari dan bumi semakin jauh disebabkan karena awan gumpalan yang mengandung air semakin dekat dengan bumi. Dekatnya awan yang mempunyai hawa dingin menyebabkan timbulnya hawa panas yang ada dalam bumi, sehingga antara hawa panas dan dingin tersebut tabrakan yang bisa menimbulkan suara yang disebut (الرعد) petir Karena sangat kerasnya tabrakan tersebut menimbulkan sinar yang disebut kilat (البرق), bahkan kadang bisa menimbulkan api (صاعقه). Hal demikian tidak beda dengan pendapat para ulama' yang mengatakan bahwa petir itu adalah suara malaikat yang menggiring awan (beliau mengembalikan bahwa semua adalah karena kekuasaan Allah)."*⁵⁶

3. Sumber Penafsiran

Para ulama tafsir mengatakan bahwa mengetahui sumber-sumber tafsir merupakan salah satu syarat harus dimiliki seorang mufassir, sumber-sumber tafsir tersebut dapat dijadikan referensi bagi produk-produk penafsiran. Hal ini dimaksudkan agar dapat memahami dan menafsirkan Alquran, mufassir tersebut dapat menghasilkan suatu produk penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Ada delapan sumber penafsiran, yaitu: Alquran, hadis, riwayat

⁵⁵Bisyri> Mus}t}afa>, *Risalah Ijtihad Taqlid* (Kudus: Menara Kudus, 1969), h. 7

⁵⁶Bisyri> Mus}t}afa>, *Tafsi>r al-Ibri>z*, *op. cit.*, jilid II, h. 727

sahabat, riwayat tabi'in, kaedah-kaedah bahasa Arab, kisah israiliyyat, teori ilmu pengetahuan dan pendapat para mufassir terdahulu.

Dalam penulisan Tafsir al-Ibri>z ini, penulis melihat bahwasanya KH Bisri Mustofa juga menggunakan beberapa sumber penafsiran. Berikut contoh penafsirannya:

1. Alquran

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran yang lain, dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan kata *الا ما يتلى* dalam Surat al Hajj ayat 30.⁵⁷ kemudian dijelaskan penafsirannya secara luas dalam surat al Maidah ayat 3.⁵⁸ yang berbunyi:



Penafsirannya

“Sira kabeh diharamake mangan bathang, lan getih, lan daging babi, lan hayawan kang disembelih ora kerana Allah, lan hayawan mati kang katekekan, lan hayawan mati kang dipenthung, lan hayawan kang mati sebab tiba sangking dhuwur, lan hayawan kang mati sebab gundhangan, lan hayawan kang kapangan satugalak, durung mati nuli katutupan sira sembelih, lan hayawan kang disembelih kerana berhala (iya haram) lan sira kabeh diharamake amrih putusan kelawan jemparing. Kaya mangkana iku fasiq.”⁵⁹

Artinya:

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan diharamkan bagimu yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan juga mengundi nasib dengan anak panah. Perbuatan semua itu adalah tergolong fasiq.”

2. Hadis Nabi⁶⁰

⁵⁷Ibid, jilid II, h. 1069

⁵⁸Ibid, jilid I, h. 270-271

⁵⁹Ibid

⁶⁰Tafsir al-Ibri>z yang ditulis oleh KH Bisri Mustofa terlihat jelas telah menempatkan posisi hadis atau sunnah sebagai sumber pokok dalam penafsirannya. Akan tetapi hadis-hadis yang beliau

Contoh penafsiran KH Bisri Mustofa yang disertai dengan pengambilan sumber hadis yaitu: terlihat ketika beliau menafsirkan surat Yu>suf ayat 55 dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh ‘Abdur Rah}ma>n bin Samurah, yaitu sebagai berikut:⁶¹

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتِ إِلَيْهَا وَإِنْ أُوتِيَتْهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا. أخرجه البخاري

Hadis tersebut mengandung maksud melarang *tolab al Imarah wa al Wilayah*.

Dalam hal ini, KH Bisri Mustofa memberikan masalah yaitu bagaimana dengan Nabi Yusuf yang kenyataannya malah minta imarah dan wilayah? Maka Bisri memberikan jawaban, memang benar bahwa minta wilayah dan imarah tidak bagus, tetapi yang demikian ini yang meminta bukan sembarang manusia. Bila yang meminta bukan orang sembarangan sehingga apabila ia tidak meminta kekuasaan tadi maka akan dipimpin oleh orang yang tidak sepatutnya, maka permintaan yang demikian ini tidak dilarang oleh syara' maka apabila tidak ada yang bisa kecuali dia maka wajib baginya.⁶²

3. Riwayat Sahabat Dan Tabi'in⁶³

tampilkan hanya dijadikan sebagai penguat untuk menjelaskan penafsirannya tanpa dibarengi dengan penelitian tingkat kesahihan hadis, bahkan kadang kala KH Bisri Mustofa juga tidak menyantumkan secara lengkap mata rantai penutur hadis (sanad) dan keabsahan teks hadis (matan) yang dipindahkannya sehingga dalam pemakaian sumber hadis KH Bisri Mustofa sangat sederhana sekali. Hal ini kemungkinan selaras dengan tujuan yang hendak dicapai oleh KH Bisri Mustofa yaitu supaya masyarakat awam mampu untuk mengingat dan memahami, untuk itu pengambilan sumber hadis tidak begitu beliau perhatikan karena tidak sampai menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan bab hukum, namun hanya berkaitan dengan nasehat-nasehat, kisah-kisah dan sebagainya

⁶¹M. Fuad Abd. Baqi, *Lu'lu' wa al-Marjan: Himpunan Hadis-hadis Sahih yang Disepakati Oleh Bukhari Muslim*, pentej. H. Salim Bahreisy (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th.), jilid. III, h. 707

⁶²Bisyri> Mus}t}afa>, *Al-Ibri>z*, *op. cit.*, jilid II, h. 686-687

⁶³Imam Ibnu Taimiyah (661-728 H.) berkata, “Jika anda tidak menemukan penafsiran suatu ayat di dalam al Qur'an dan Sunnah, maka rujuklah kepada qaul (pendapat) para sahabat, karena sesungguhnya mereka lebih luas pandangannya terhadap masalah itu. Mereka mengetahui keterkaitan dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan, juga memiliki pemahaman yang sempurna dan ilmu yang

Penafsiran KH Bisri Mustofa dengan memakai sumber dari riwayat sahabat dan tabi'in dapat ditemukan ketika beliau menafsirkan surat Al-Anfa>l ayat 64 yaitu masalah tawanan perang setelah masa perang Badar, penjelasannya adalah sebagai berikut:

Sahabat Umar mengatakan bahwa untuk menghadapi tawanan perang beliau sepakat untuk dibunuh saja. Dan Umar meminta bagian untuk memenggal leher dari tawanan tersebut, meskipun mereka masih termasuk saudara kita sendiri. Kita harus tetap bertindak tegas tanpa memandang bulu. Sehingga orang-orang Arab yang mendengar pasti akan merasa takut.

Hal ini berbeda dengan pendapat sahabat Abu Bakar yang mengatakan bahwa bagi tawanan perang diwajibkan untuk membayar tebusan dengan alasan bahwa Kita harus berhati-hati karena kemungkinan suatu saat mereka akan masuk Islam, untuk menjaga keislaman anak keturunannya serta dengan harta tebusan tersebut dapat menambah kekuatan bagi kaum Islam.⁶⁴

Perbedaan pendapat dari kedua sahabat Nabi tersebut dikarenakan keduanya mempunyai perwatakan yang berbeda, seperti yang dikatakan oleh Rasul sendiri bahwa sahabat Umar mempunyai watak yang keras seperti Nabi Nuh as. Sedangkan sahabat Abu Bakar memiliki watak sangat lembut seperti Nabi Ibrahim.

4. Kisah-kisah Israiliyyat

Di dalam Tafsir Al-Ibri>z, penulis banyak menemukan adanya pemaparan kisah-kisah Israiliyyat yang cukup panjang, bahkan KH Bisri

benar terutama para ulama dan para pembesar mereka, seperti pemimpin yang *empat (al Khulafa>' al Rasyidi>n)* dan para pemimpin yang mendapat petunjuk". Selanjutnya Ibnu Taimiyah mengatakan: "Apabila tidak menemukan penafsiran dalam al Qur'an dan sunnah, serta tidak ditemukan pula penafsiran para sahabat, maka biasanya para imam merujuk pada qaul para tabi'in, seperti Mujahid ibnu Jabar, karena dia seorang pakar tafsir...Qatadah, Sa'di ibnu Jubair, Ikrimah Mawla Ibnu Abbas, 'Ata', H{asan al Bas}ri>, Masruq, Ibnu Musayyab, Ibnu Hajar al Asqala>ni>, Abu> al 'Aliyah, al Dah}h}ak Ibnu Muzahim dan lain-lain". lihat Yusuf al Qardawi, *Alquran dan as-Sunnah, op. cit.*, h. 52-53

⁶⁴Bisyri> Mus}t}afa>, *Tafsi>r al-Ibri>z, op. cit.*, jilid I, h. 516-517

Mustofa juga memberikan catatan yang cukup jelas bahwa penafsiran tersebut diambil dari sebuah kisah. Meskipun beliau sendiri tidak menyatakan langsung bahwa penafsiran tersebut adalah merupakan riwayat Israiliyyat namun beliau menyatakan dalam penjelasannya yang ditulis dengan kata *القصة* atau *الحكاية* hal ini dapat kita lihat dalam penafsirannya Surat Al-A'raf ayat 136, tentang kisah Nabi Musa yaitu sebagai berikut:

“Pungkasane Allah Ta’ala nyeksa kaume Fir’aun. Kaume Fir’aun di kerem ana ing tengahe segara, sebab aggane padha anggarahake ayat-ayate Allah Ta’ala lan anggane padha lali saking ayat-ayate Allah Ta’ala.

(Qissah) Sakwuse Fir’aun kalah anggane tanding lawan Nabi Musa, Fir’aun tambah nemen anggane anggencet Bani Isra’il. Bani Isra’il sambat-sambat, Nabi Musa nuli do’a, Allah Ta’ala nurunake seksa rupa banjir gedhe. Anehe, banjir mahu mlebu ana ing omahe wang-wang saking kaume Fir’aun, nanging ora mlebu omah-omahe Bani Isra’il. Ing mangka omahe Bani Isra’il iku jejere karo kaume Fir’aun. Omah-omah iku wis di thatha dening Fir’aun jejer-jejer. Omahe Isra’ili diapit dening omahe Qibti, dadi carane: Qibti-Isra’ili-Qibti-Isra’ili. Mengkana sakteruse. Bareng wis pirang-pirang dina banjir ora surut-surut tetep sak gulu, Fir’aun kongkonan menyang Nabi Musa, anjaluk dido’ake, lan janji arep iman lan arep nglepasake bani Isra’il. Nabi Musa do’a. Banjir asat, Fir’aun sak kaume nulayani janji. Nabi Musa do’a meneh, Allah Ta’ala nurunake seksa rupa walang. Walang umbras ora karuan akehe. Tanduran lan woh-wohan entek blas dipangan walang. Kaume Fir’aun akeh kang padha mati kaliren. Fir’aun taubat maneh. Walang ilang, sadhela maneh, angeladrah maneh. Allah Ta’ala nurunake seksa rupa sak bangsa ulue, nuli ganti maneh kodok, nuli getih. Kabeh mahu ora bareng dadi siji sak wektu, saben-saben taubat seksane ilan, angeladrah maneh, dituruni seksa maneh kang sifate beda-beda. Nalika seksa temurun rupa sebangsa uler, uler mahu banget akehe, ora namung mangan tanduran, nanging uga mangan sandangan, mangan kayu-kayu, blandar-blandar saka lan liya-liyane. Wang Qibti budhal menyang pasar nganggo penganggo lengkap, muleh wis dadi udo, merga sandangane dipangan uler. Nalika seksa rupa kodok temurun, omahe kebak kodok ora ana panggonan kosong kejaba mesthi dienggone kodok. Ora ana kang wani guneman, merga asal mangap sithik, iya nuli keblonon kodok. Nalika seksa rupa geteh temurun, kabeh banyu dadi geteh. Ana wadon Qibtiyah banget ngoronge, anjaluk banyu di esok saking kirbah isih rupa banyu, bareng diangkat Qibtiyah arep diombe, wis mangkleh rupa getih. Fir’aun dhewe bingung nggoleki banyu. Rehning banget ngoronge, nggolek banyu ora ana, kapeksa namung nyesep pang-pange wit-witan kang tels,

*nanging ugo rupa getih. Sehingga kepeksa Fir'aun sak kaume pirang-pirang dina namung ngombe getih". Waallahu A'lam.*⁶⁵

Dari pemaparan kisah Israiliyyat di atas, jelas sekali tidak dibarengi dengan penyebutan sanad periwayatannya, sehingga tidak diketahui darimana atau dari kitab tafsir mana kisah Israiliyyat itu berasal, juga tidak ada kritik atau sebatas komentar tentang kebenaran kisah tersebut, namun KH Bisri Mustofa hanya mengakhiri kisah tersebut dengan kata *والله اعلم* (hanya Allah yang Maha Mengetahui). Hal ini berarti bahwa kebenaran kisah tersebut hanya diserahkan kepada Allah semata.

Menurut penulis pemaparan kisah-kisah tersebut bagi KH Bisri Mustofa hanya dipakai demi tujuan untuk memberikan nasehat (fatwa) kepada masyarakat dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam tersebut, oleh karena itu KH Bisri Mustofa tidak membarenginya dengan penyebutan riwayat Israiliyyat. Hal ini selaras dengan tujuan Bisri dalam menulis karya tafsir ini yaitu untuk menjelaskan dan memudahkan pemahaman masyarakat awam terhadap pemaknaan dan tidak menjadikannya lebih membingungkan dengan riwayat Israiliyyat tersebut karena mereka tidak sampai sejauh itu untuk mengetahuinya. Sedangkan pengetahuan mereka hanya disandarkan kepada orang yang lebih mengetahui tentang agama yaitu seorang ulama atau kyai.

5. Pendapat Mufassir Terdahulu⁶⁶

⁶⁵*Ibid.*, h. 453-454

⁶⁶Di dalam tafsirnya KH Bisri Mustofa juga banyak mengemukakan pendapat-pendapat para mufassir terdahulu. Pengutipan ini diambil sebagai sumber penafsirannya tidak lain hanya untuk memperjelas pemahaman terhadap suatu ayat dan menghilangkan ketidakjelasan artinya tanpa banyak melontarkan komentar untuk kemudian penafsirannya diterima atau ditolak. Pemakaian pendapat para mufassir terdahulu sebagai sumber penafsirannya dijelaskan sendiri dalam muqaddimah tafsirnya yang berbunyi:

"Dening bahan-bahan ipun tarjamah tafsir ingkang kawula segahaken punika, ambaten sanes inggih namung methik saking tafsir-tafsir mu'tabarah kadhas Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhawi, Tafsir Khazin, lan sapanunggalipun". Lihat Bisri> Mus}t}afa>, *Tafsi>r al-Ibri>z*, jilid I, h. muqaddimah

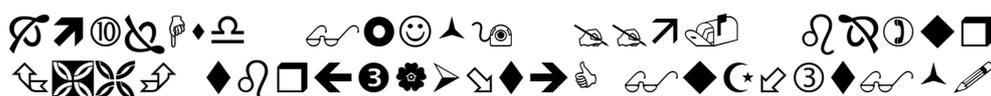
Contoh penafsiran KH Bisri Mustofa yang disertai dengan pengutipan pendapat mufassir terdahulu tentang kata *fi> sabilillah* dalam surat At-Taubah ayat 60, yaitu:

“Dhawuh *fi> sabilillah* (perang *sabilillah*). Sak golongan ndhuwe panemu *fi> sabilillah* endi-endi dalane Allah Ta’ala. Iya iku dalan-dalan kabecikan. Sejatine golongan kang awal mahu manut madzhab Syafi’i> lan jumhur ulama. Golongan kang kapindho manut tafsir al Manar. Golongan kapindho mahu padha nasarufake dhuwit zakat kangga ambangun utawa dandan.dandan masjid, langgar-langgar, madrasah-madrasah, darul aitam lan liya-liyane. Golongan awal ora wani nasarufake kaya mangkana. Madzhab Syafi’i kang kasebut mahu nganggo kekuatan hadis pirang-pirang, kang setengahe hadis mahu iya iku hadise Abi Said”, yaiku:⁶⁷

ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا تحل الصدقة لغني الا بخمسة لغاز في سبيل الله

6. Kaedah-kaedah Bahasa

Pemakaian kaedah bahasa dalam penulisan tafsirnya tidak lebih karena pengaruh pendidikannya yang sudah biasa diterapkan oleh gurunya dalam mengkaji kitab-kitab yang ditekuninya semasa KH Bisri Mustofa belajar di pondok pesantren. Sebagai contoh ketika menafsirkan Surat Ya>si>n ayat 32 sebagai berikut:⁶⁸



Lafaz *ان* menggunakan makna *كل*, نفي menjadi مبتداء, لما dengan tasydid م menggunakan makna *الا* جميع, خیر menjadi مبتداء, nya menggunakan makna *lafaz* مجمعون . Lafaz *لدينا* ta'alluq kepada *lafaz* محضرون ini menjadi *خير* yang kedua. Lafaz *لما* juga bisa dibaca tanpa tasydid yaitu *لما*, maka lafaz *ان* menjadi مخفف dengan menggunakan maknanya قد Kemudian lafaz *لما*, lam-nya menjadi fariqah sedang م -nya zaidah, maka makna semuanya menjadi sebagai berikut:

“Bahwa semua manusia nanti bakal dikumpulkan di padang mahsyar, kemudian dihadapkan kepada Allah Swt untuk ditanyai amal-amal mereka ketika di dunia, kemudian diputuskannya”.⁶⁹

⁶⁷Bisyri> Mus}t}afa>, Tafsir al-Ibri>z, op. cit., jilid I, h. 547-548

⁶⁸Bisyri> Mus}t}afa>, Tafsir al-Ibri>z, op. cit., Jilid III, h. 1547

⁶⁹Ibid., jilid III, juz 23, h. 1547

